



Analisis Dampak Pembangunan Venue Dayung PON XX terhadap Masyarakat Adat Kampung Enggros di Jayapura

Analysis of the Impact of the Construction of the PON XX Rowing Venue on the Indigenous Community of Enggros Village in Jayapura

Yuliana Joumilena^{1*}, Elisabeth Veronica Wambrau², Monita Yessy Beatrick W³

^{1,2,3} Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Cenderawasih
Jl. Kamp Wolker, Jayapura, Papua 99224

Dikirim: 18 November 2025; Disetujui: 5 Desember 2025; Diterbitkan: 29 Desember 2025

DOI: [10.47039/ish.7.2025.107-113](https://doi.org/10.47039/ish.7.2025.107-113)

Inti Sari

Pembangunan Venue Dayung PON XX Tahun 2021 di kawasan Teluk Youtefa, Kota Jayapura, telah memberikan dampak signifikan terhadap lingkungan dan kehidupan sosial budaya masyarakat adat Kampung Enggros. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak lingkungan, sosial, dan budaya yang ditimbulkan oleh kegiatan pembangunan tersebut serta merumuskan alternatif solusi pengendalian lingkungan yang berkelanjutan. Metode penelitian yang digunakan adalah *mixed method* dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan masyarakat adat, tokoh agama, pemerintah, dan komunitas lingkungan, serta penyebaran kuesioner kepada 30 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembangunan Venue Dayung menyebabkan kerusakan Hutan Mangrove Perempuan seluas $\pm 0,16$ ha, peningkatan limbah padat dan cair di kawasan pesisir, serta terganggunya habitat biota laut seperti ikan, kepiting, dan kerang (bia). Secara sosial, masyarakat mengalami penurunan mata pencaharian sebagai nelayan dan munculnya konflik hak ulayat antar-suku. Secara budaya, terjadi penurunan aktivitas tradisional perempuan Enggros di hutan mangrove yang selama ini menjadi ruang budaya dan ekonomi mereka. Upaya pengendalian yang disarankan meliputi rehabilitasi hutan mangrove, penguatan kelembagaan adat dalam pengelolaan sumber daya pesisir, serta penataan kawasan berbasis kearifan lokal. Penelitian ini menegaskan pentingnya keseimbangan antara pembangunan infrastruktur dan kelestarian lingkungan serta sosial budaya masyarakat adat pesisir.

Kata kunci: Dampak lingkungan, Hutan mangrove, Masyarakat adat, Venue dayung

Abstract

The construction of the PON XX 2021 Rowing Venue in the Youtefa Bay area, Jayapura City, has significantly affected the environment and the socio-cultural life of the indigenous Enggros community. This study aims to analyze the environmental, social, and cultural impacts resulting from the development activities and to formulate sustainable environmental management alternatives. The research employed a mixed-method approach, combining qualitative and quantitative methods through field observations, in-depth interviews with indigenous communities, religious leaders, government officials, and environmental organizations, as well as questionnaires distributed to 30 respondents. The results show that the construction of the Rowing Venue caused the destruction of approximately ± 0.16 hectares of Women's Mangrove Forest, an increase in solid and liquid waste in the coastal area, and the disruption of marine habitats such as fish, crabs, and clams. Socially, the community experienced a decline in fishing-based livelihoods and emerging customary land disputes among clans. Culturally, there has been a decrease in traditional activities among Enggros women in the mangrove forest, which previously served as a space for cultural and economic activities. The suggested mitigation strategies include mangrove rehabilitation,

* Korespondensi Penulis

Tlp : +628 1343433448

Email : yulianajoumilena@gmail.com



strengthening indigenous institutions in coastal resource management, and spatial planning based on local wisdom. This study emphasizes the need to balance infrastructure development with environmental conservation and the preservation of coastal indigenous socio-cultural systems.

Keywords: *Environmental Impact, Mangrove forest, Indigenous Community, Rowing Venue*

I. Pendahuluan

Indonesia yang memiliki kawasan hutan mangrove terluas di dunia, yaitu sekitar 20% dari total luas mangrove global (Wambrauw, 2015; Bapperida Papua, 2021), dan sebagian besar tersebar di wilayah Papua. Hutan mangrove memiliki berbagai fungsi penting, baik dari segi ekologis, ekonomi, maupun sosial budaya. Secara ekologis, hutan mangrove berperan sebagai tempat berkembang biak berbagai biota perairan seperti ikan, udang, burung, reptil, dan mamalia yang hidup di kawasan pesisir. Selain fungsi ekologis, hutan mangrove juga memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat adat pesisir yang menggantungkan hidup pada hasil laut dan kayu mangrove. Masyarakat memanfaatkan hutan mangrove sebagai sumber bahan bakar, bahan bangunan, serta tempat mencari ikan dan biota laut lainnya untuk dijual sebagai penunjang perekonomian lokal. Dengan demikian, keberadaan mangrove memiliki nilai ekologis sekaligus sosial ekonomi yang penting bagi masyarakat adat di kawasan pesisir.

Berdasarkan data Dinas Kehutanan dan Konservasi Papua 2012, luas hutan mangrove di Papua mencapai 1.052.841,09 ha atau sekitar 3,4% dari total luas hutan di Provinsi Papua (data.go.id, 2023). Hutan mangrove tersebar di 12 wilayah, termasuk Kabupaten Asmat, Biak Numfor, Kepulauan Yapen, Jayapura, Mappi, Merauke, Nabire, dan Kota Jayapura. Dari keseluruhan wilayah tersebut, kondisi hutan mangrove di Kota Jayapura mengalami tekanan akibat meningkatnya aktivitas pembangunan dan alih fungsi lahan pesisir.

Kota Jayapura memiliki ekosistem mangrove yang tersebar di beberapa wilayah seperti Hamadi, Holtekamp, Kampung Tobati, Kampung Nafri, dan Kampung Enggros. Namun, luasan hutan mangrove di Kota Jayapura

terus mengalami penurunan, dari 288,061 ha menjadi sekitar 233,12 ha pada tahun 2018 (Hamuna, et al 2018).

Salah satu lokasi yang paling terdampak adalah Kampung Enggros, dimana hutan mangrove dikenal sebagai Hutan Mangrove Perempuan. Kawasan ini memiliki nilai ekologis sekaligus budaya yang tinggi karena berfungsi sebagai ruang adat perempuan Enggros untuk mencari hasil laut dan melaksanakan kegiatan sosial-budaya. Kampung Enggros merupakan kampung adat yang terletak di kawasan Taman Wisata Alam Teluk Youtefa, berdampingan dengan Kampung Tobati dan Kampung Nafri dengan luas wilayahnya sekitar 233,12 ha (Alfons 2019).

Secara historis, nama “Enggros” berasal dari kata “Injros”, yang terdiri atas dua suku kata “Inj” (tempat atau kampung) dan “Ros” (dua), sehingga bermakna “kampung kedua”. Kampung ini memiliki motto “*Ruuwah Teei-heen Ticahi Nukni Hanased*” yang berarti “*Satu jalan, satu hati kami bekerja demi kebesaran kampung*”. Dengan visi mewujudkan Kampung Enggros yang modern, bersih, maju, sejahtera, aman, dan tenteram, masyarakatnya berupaya memperkuat nilai adat, agama, dan pemerintahan sebagai tiga pilar utama pembangunan. Kampung ini dihuni sekitar 400 jiwa (170 KK) dengan beberapa marga asli, antara lain Sanyi, Hanasbei, Hababuk, Meraudje, Chaai (Haai), Semra, dan Drunyi.

Sejak tahun 2020, kawasan ini menjadi lokasi pembangunan Venue Dayung PON XX Tahun 2021 oleh pemerintah. Pembangunan dilakukan melalui reklamasi pantai seluas ±18.986 m² yang meliputi pembangunan tembok laut (*seawall*) sepanjang 121 meter, area lintasan lomba dayung seluas 220.000 m² (2.200 m × 100 m), serta infrastruktur pendukung lainnya (Bappeda, 2020).

Keputusan pembangunan di kawasan Hutan Mangrove Perempuan tersebut menimbulkan berbagai dampak lingkungan dan sosial bagi kawasan sekitarnya terutama tiga kampung adat yakni Kampung Enggros, Kampung Tobati dan Kampung Nafri (Mampioper, 2020). Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui indikator dampak baik negatif maupun positif terhadap aspek sosial, ekonomi, budaya dan lingkungan.

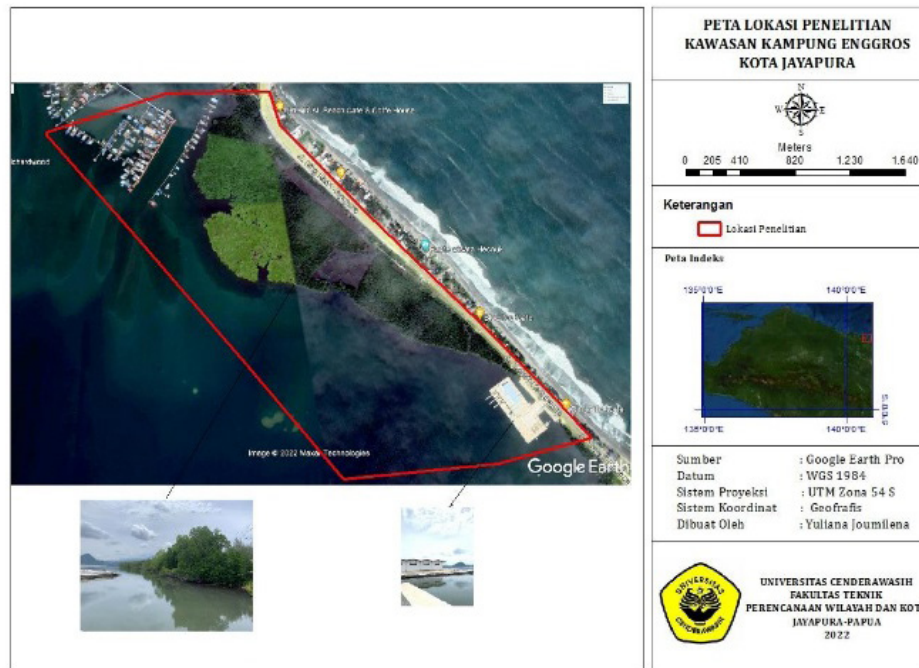
II. Metode

Penelitian ini menggunakan metode campuran (*mixed methods*) yang menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Penelitian dilaksanakan di kawasan Venue Dayung Teluk Youtefa yang bersebelahan dengan Hutan Mangrove Perempuan dan Kampung Enggros, Distrik Abepura, Kota Jayapura (Gambar 1).

Fasilitas venue dibangun di atas lahan seluas kurang lebih $200 \text{ m} \times 75 \text{ m}$, meliputi gudang perahu yang berfungsi juga sebagai ruang ganti dan tunggu atlet, menara finis seluas $68,16 \text{ m}^2$, tribun berkapasitas 100 penonton, area persiapan perahu seluas 3.719 m^2 , serta jalan dan area parkir (Gambar 2).

Waktu penelitian berlangsung dari Mei hingga Juli 2022. Dimana Data primer

Gambar 1. Lokasi Penelitian



Gambar 2. Fasilitas Venue Dayung (2022)



diperoleh melalui observasi langsung, kuesioner dan wawancara terhadap responden kunci (10 responden). Total pengumpulan kuesioner sebanyak 30 responden. Dalam penelitian ini, penentuan responden dilakukan dengan mempertimbangkan kebutuhan data yang bersumber dari pihak yang memahami persoalan secara mendalam serta dari masyarakat sebagai pengguna langsung lingkungan Kampung Enggros. Responden kunci ditetapkan secara sengaja (*purposive sampling*) berdasarkan posisi dan kapasitas mereka yang memiliki informasi mendalam mengenai adat, tata kelola kampung, serta kegiatan konservasi mangrove.

Mereka meliputi unsur pemerintahan kampung, tokoh adat dan agama, tokoh perempuan, Instansi Pemerintahan Provinsi Papua hingga perwakilan komunitas lingkungan dan akademisi. Sementara itu, responden masyarakat Kampung Enggros yang dipilih secara *accidental sampling* dengan mempertimbangkan domisili, keterlibatan terhadap lingkungan sekitar, serta keberagaman karakteristik sosial. Kombinasi data yang diperoleh dari responden kunci dan responden masyarakat diharapkan memberikan gambaran yang komprehensif terkait persepsi, pengetahuan, dan peran masyarakat dalam pengelolaan ekosistem mangrove di Kampung Enggros.

Data tambahan diperoleh dari sumber sekunder seperti dokumen Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Jayapura, serta dokumen dari Dinas Kehutanan dan Lingkungan Hidup Provinsi Papua serta berbagai literatur lainnya yang relevan.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggabungkan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai dampak pengelolaan ekosistem mangrove terhadap masyarakat Kampung Enggros. Data kualitatif diperoleh melalui wawancara mendalam dengan responden kunci, kemudian dianalisis secara deskriptif dengan cara menginterpretasikan jawaban responden berdasarkan tema-tema tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, seperti aspek sosial-budaya, ekonomi, serta lingkungan. Proses analisis meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan

sehingga informasi yang dihasilkan dapat menggambarkan kondisi nyata di lapangan.

Data kuantitatif ini dianalisis dengan teknik skoring, yaitu pemberian nilai pada setiap kategori jawaban responden sesuai indikator yang telah ditentukan. Skor yang diperoleh kemudian dijumlahkan dan diklasifikasikan ke dalam kategori penilaian tertentu (misalnya: rendah, sedang, tinggi) untuk mengukur sejauh mana dampak yang dirasakan masyarakat dari sisi pemanfaatan mangrove maupun perubahan sosial ekonomi yang terjadi. Penggunaan pendekatan kuantitatif ini bertujuan memperkuat temuan kualitatif sehingga hasil penelitian menjadi lebih valid, terukur, dan mudah dibandingkan (Kasnodihardjo, 2015).

Kombinasi kedua pendekatan ini memungkinkan peneliti tidak hanya memahami persepsi dan pengetahuan masyarakat secara mendalam, tetapi juga memperoleh hasil yang bersifat numerik sehingga dapat menggambarkan tingkat penerimaan dan dampak secara lebih objektif seperti Gambar 3.



Gambar 3. Alur Analisis

III. Hasil dan Pembahasan

Analisis hasil penelitian dibagi dalam tiga aspek utama, yaitu aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi. Pada aspek lingkungan, data primer berupa hasil wawancara, sortir indikator, dan kuesioner masyarakat menunjukkan bahwa

pembangunan Venue Dayung PON XX yang dilakukan melalui aktivitas reklamasi telah menimbulkan berbagai dampak ekologis yang signifikan. Setelah dilakukan dua kali proses sorting terhadap pernyataan responden, diperoleh empat indikator lingkungan dengan frekuensi tertinggi, yakni kerusakan hutan mangrove, pencemaran limbah (sampah), rusaknya atau matinya biota laut, serta hilangnya habitat kerang. Keempat indikator ini memperoleh frekuensi tertinggi dibanding indikator lain seperti abrasi pantai, sedimentasi, pencemaran bahan kimia, maupun penurunan tutupan vegetasi berdasarkan Tabel 1.

Tabel 1 Hasil Indikator Dampak Lingkungan

Jumlah Pernyataan Sortir Kedua	Indikator
Limbah (Sampah) : 8.	
Biota laut rusak/mati : 5.	Kerusakan hutan mangrove (Penebangan, rusak, tutupan vegetasi)
Bahan Kimia di laut : 1 .	Limbah (sampah)
Abrasi Pantai : 3.	Biota laut mati/rusak
Ekosistem/ kerusakan alam: 2.	Habitat kerang meng- hilang
Habitat (Perkembangbiakan ikan, kerang: 4.	
Kerusakan Terumbu Karang: 2.	
Kerusakan padang lamu: 2.	
Kerusakan hutan mangrove: 12.	
Air laut tercemar: 3.	
Pasang surut: 2.	
Sedimentasi: 3.	

Berdasarkan hasil wawancara masyarakat dan tokoh adat Kampung Enggros, reklamasi dan pembangunan *seawall* telah mengakibatkan berkurangnya luasan hutan mangrove di Teluk Youtefa. Dokumen KA (2020) mencatat bahwa dari total kawasan mangrove seluas ± 233,12 ha, terjadi penurunan tutupan vegetasi hingga mencapai 0,16 ha pada area pembangunan venue. Meskipun angka tersebut terlihat kecil, namun data primer menunjukkan bahwa kerusakan terjadi pada zona inti yang

menjadi pusat aktivitas biota, sehingga efek ekologisnya jauh lebih besar daripada luasan fisiknya. Selain itu, aktivitas konstruksi dan mobilisasi kapal menghasilkan sedimentasi dan limbah yang menyebabkan air laut menjadi lebih keruh, mengandung bahan kimia, serta mengurangi intensitas cahaya matahari dalam air. Hal ini berdampak langsung terhadap proses fotosintesis makroalga dan organisme perairan, sehingga memicu kematian biota laut seperti ikan, kerang, dan hewan benthik lainnya.

Temuan ini diperkuat dengan 100% masyarakat menyatakan adanya kerusakan hutan mangrove, pencemaran limbah, penurunan hasil biota laut, serta hilangnya habitat kerang. Hal ini sejalan dengan hasil Amdal (2020) dan Meraudje (2022) yang menyimpulkan bahwa kualitas perairan di sekitar venue mengalami penurunan signifikan akibat sedimentasi tinggi dan turunnya kualitas ekosistem dasar laut.



Gambar 4. Hasil Analisis Responden

Selanjutnya untuk aspek sosial dan ekonomi, penulis melakukan analisis yang sama dengan aspek lingkungan yakni setelah dua kali sorting diperoleh indikator sosial ekonomi yang terkena dampak sebagaimana Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Indikator Sosial dan Budaya

Jumlah Pernyataan Sortir Kedua	Indikator
Sosial	
Mata pencaharian menurun : 7	Mata pencaharian menurun
Konflik hak ulayat antar sesama suku : 11	Konflik hak ulayat
Ekonomi	
Perekonomian terganggu/ menurun : 4	Perekonomian terganggu/ menurun
Budaya	
Penurunan budaya hutan mangrove perempuan : 5	Penurunan budaya hutan mangrove perempuan

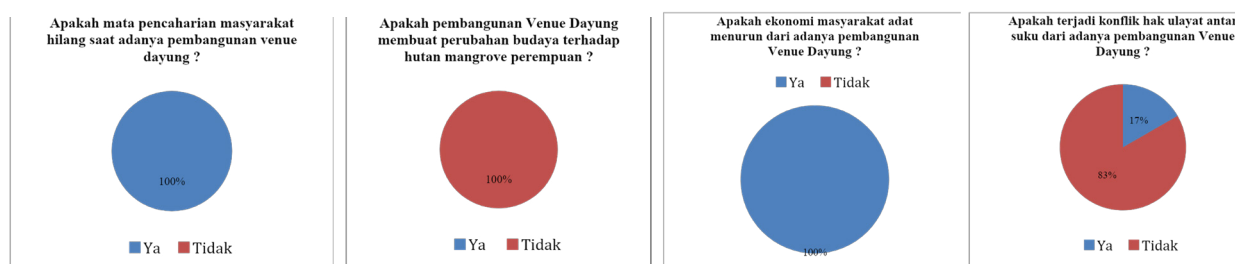
Berdasarkan aspek sosial dan budaya, hasil analisis menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam tatanan kehidupan masyarakat adat Kampung Enggros. Sebelum adanya pembangunan, masyarakat bergantung pada

hasil laut untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, di mana kaum perempuan mencari kerang dan ikan di hutan mangrove yang dikenal sebagai “Hutan Perempuan”, bagian penting dari adat dan identitas budaya mereka. Namun setelah pembangunan, lokasi pencaharian tersebut rusak dan akses masyarakat adat semakin terbatas.

Indikator sosial utama yang muncul meliputi penurunan mata pencaharian nelayan, konflik hak ulayat antar marga, dan penurunan perekonomian masyarakat adat. Sementara dari sisi budaya, terjadi pergeseran nilai adat dan menurunnya praktik budaya perempuan Enggros di hutan mangrove. Meskipun sebagian masyarakat masih mempertahankan ritual adat dan aturan tradisional, kawasan tersebut kini bersifat lebih terbuka dan tidak lagi menjadi wilayah eksklusif bagi perempuan adat, sehingga nilai kesakralannya berangsur berkurang.

Selain perubahan sosial, konflik hak ulayat juga muncul karena tidak adanya kejelasan kepemilikan lahan pembangunan venue antar marga. Proses pembangunan yang tidak diikuti dengan kajian sosial mendalam menimbulkan ketegangan antar kelompok adat. Sementara itu, dari sisi ekonomi, sebagian masyarakat yang sebelumnya bergantung pada hasil laut kini kehilangan sumber pendapatan utama, karena penurunan hasil tangkapan ikan dan kerang di sekitar lokasi pembangunan. Hasil analisis kuesioner dari 30 responden dapat dilihat pada Gambar 5.

Secara keseluruhan, pembangunan Venue Dayung PON XX di Teluk Youtefa menimbulkan dampak negatif yang lebih dominan terhadap aspek lingkungan, sosial, dan budaya. Kerusakan mangrove, pencemaran perairan, serta terganggunya sistem ekonomi dan budaya masyarakat adat menunjukkan



Gambar 5. Hasil analisis terhadap aspek sosial, ekonomi dan budaya

perlunya pengelolaan pasca pembangunan yang lebih berkelanjutan. Pelibatan masyarakat adat dalam pengambilan keputusan dan pemanfaatan kembali kawasan venue sebagai area edukasi lingkungan atau wisata berbasis budaya dapat menjadi solusi yang mendukung keberlanjutan ekologis dan kesejahteraan masyarakat lokal.

IV. Kesimpulan

Reklamasi dan pembangunan Venue Dayung PON XX Tahun 2021 di Pantai Teluk Youtefa memberikan dampak signifikan terhadap lingkungan dan kehidupan sosial budaya masyarakat adat Kampung Enggros. Dampak yang paling menonjol bersifat negatif, ditunjukkan oleh kerusakan hutan mangrove akibat penebangan dan berkurangnya tutupan vegetasi, pencemaran limbah yang menurunkan kualitas perairan serta mengakibatkan kematian biota laut, dan hilangnya habitat ikan serta kerang yang selama ini menjadi sumber pangan dan mata pencaharian masyarakat. Selain itu, pembangunan ini menyebabkan turunnya pendapatan masyarakat, terbatasnya ruang hidup adat perempuan dalam aktivitas bakau, serta munculnya konflik hak ulayat antar marga yang berdampak pada mudarnya praktik budaya lokal. Terdapat pula dampak positif yang dapat dikembangkan seperti terbukanya peluang ekonomi baru melalui pariwisata dan event olahraga, serta meningkatnya perhatian pemerintah dan publik terhadap keberadaan masyarakat Enggros yang berpotensi mendorong pemberdayaan masyarakat adat secara berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih ditujukan kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini terutama tokoh adat dan masyarakat, serikat aparat kantor Kampung Enggros. Terima kasih kepada editor Jurnal Igya Ser Hanjop Badan Riset dan Inovasi Daerah Provinsi Papua Barat yang telah memberikan saran dalam penulisan artikel ilmiah serta kesempatan untuk penerbitan artikel ini.

V. Daftar Pustaka

- Alfons, A. B. (2018). Kajian Pengelolaan lingkungan pada Kawasan Taman Wisata Alam Teluk Youtefa. *Jurnal Median: Arsitektur Dan Planologi*, 8(1), 1–12. <https://ojs.ustj.ac.id/median/article/view/288>
- Bappeda. (2020). *Kerangka Acuan Rencana Pembangunan Pengaman Pantai Teluk Youtefa dan Pembangunan Venue Dayung PON XX Papua*.
- BAPPERIDA Papua. (2023). *Rencana Pembangunan Rendah Karbon Daerah (RPRKD)*. https://bapperida.papua.go.id/file/RPRKD_Provinsi_Papua_compressed.pdf
- Hamuna, B., Sari, A. N., & Megawati, R. (2018). Kondisi Hutan Mangrove di Kawasan Taman Wisata Alam Teluk Youtefa, Kota Jayapura. *Majalah Ilmiah Biologi BIOSFERA: A Scientific Journal: A Scientific Journal*, 35(2), 75–83.
- Kasnodihardjo. (2015). *Langkah-langkah menyusun kuesioner*. Pusat Penelitian Ekologi Kesehatan. <https://www.scribd.com/document/177281441/Langkah-langkah-menyusun-Kuesioner>
- Mampiooper, D. (2020). *Terancamnya hutan perempuan di Kampung Enggros*. Jubi.Id. <https://arsip.jubi.id/terancamnya-fungsi-hutan-perempuan-di-kampung-enggros/>
- Ridone. (2017). *Mengenal Kampung Enggros di Kota Jayapura*. Steemit.Com. <https://steemit.com/papua/@ridone/mengenal-kampung-enggros-di-kota-jayapura>
- Wambrau, E. (2015). *Water Resource Management in the Lowlands of Southern Papua Using a Decision Support System and Integrating Traditional Ecological Knowledge*. SemanticScholar.Org. <https://www.semanticscholar.org/paper/Water-Resource-Management-in-the-Lowlands-of-Papua-Wambrau/51d8aeaf4de0d0f7dd339d1a7a6b6c0c219c6621>